

Reaktivasi TK-TPA Melalui Bimbingan Pembacaan Al-Qur'an Berbasis Masjid di Desa Sapanang

Reactivating the TK-TPA through Mosque-Based Qur'an Recitation Mentoring in Sapanang Village

Melika'i Jihan^{1*}, Azwan Andhar², Nur Insani³, Andi Mutma Ribianti⁴, Tiara⁵, Aulia Sari⁶, Uswatun Hasanah⁷, Mu'minin Nurul Ramadhani⁸, Hilmi Rodiyah⁹, Fhatir Maulana Amir¹⁰, Ahmad Yani¹¹, Muh. Irwan¹²

¹Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁵Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁶Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁷Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁸Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁹Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹⁰Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹¹Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹²Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email Korespondensi: melikaijihan4104@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini penting bagi pembentukan karakter religius anak, dan masjid berpotensi menjadi pusat pendidikan nonformal keagamaan di masyarakat. Kegiatan mengaji anak di Desa Sapanang belum terpusat dan belum terlaksana serentak karena anak-anak belajar di rumah guru mengaji masing-masing dengan jadwal yang tidak konsisten, sementara tidak ada satu pun dari lima masjid yang digunakan untuk mengaji. Sebagian guru mengaji juga belum memahami ilmu tajwid dan motivasi anak untuk mengaji masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengaktifkan kembali Taman Kanak Kanak dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK-TPA) sebagai wadah mengaji yang terorganisasi di masjid. Kegiatan dilaksanakan pada 7–23 September 2026 oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui pendekatan partisipatif berbasis pendampingan, yang meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan dan koordinasi, pelaksanaan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Rapat bersama imam masjid, guru mengaji, dan orang tua menghasilkan kesepakatan untuk memusatkan kegiatan mengaji di Masjid Al-Ikhlas. Pembelajaran berjalan sejak 8 September 2026 setiap hari kerja setelah shalat Ashar dengan materi mengaji, tajwid, kosakata bahasa Arab, doa harian, dan hafalan surah pendek. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang

melibatkan guru mengaji dan orang tua dapat memulai pemusatan kegiatan mengaji di masjid serta membuka jalan bagi pembentukan TK TPA resmi.

Kata kunci: reaktivasi TK-TPA; pendampingan mengaji; pendidikan Al-Qur'an; masjid; KKN

Abstract

Qur'anic education from an early age is important for shaping children's religious character, and mosques have the potential to serve as centers of non-formal religious education in the community. In Sapanang Village, children's Qur'an recitation activities were neither centralized nor conducted simultaneously, because children studied at their teachers' homes on inconsistent schedules, while none of the five mosques was used for this purpose. Some teachers also lacked knowledge of tajwid, and children's motivation to attend was low. This community service program aimed to reactivate the Kindergarten and Qur'an Education Park (TK-TPA) as an organized learning venue at the mosque. It was carried out from 7 to 23 September 2026 by students of the Community Service Program (KKN) using a participatory, mentoring-based approach that covered needs identification, planning and coordination, mentoring, monitoring and evaluation, and program sustainability. Data were collected through participant observation, field notes, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative analysis. As a result, a meeting with the mosque imam, Qur'an teachers, and parents produced an agreement to centralize recitation activities at Al-Ikhlas Mosque. Learning has run since 8 September 2026 on weekdays after the afternoon prayer, covering Qur'an recitation, tajwid, Arabic vocabulary, daily prayers, and memorization of short surahs. The program shows that mentoring that involves teachers and parents can initiate the centralization of Qur'an learning at the mosque and pave the way for an official TK-TPA. Keywords: TK-TPA reactivation; Qur'an recitation mentoring; Qur'anic education; mosque; student community service

Qur'anic education from an early age is important for shaping children's religious character, and mosques have the potential to serve as centers of non-formal religious education in the community. In Sapanang Village, children's Qur'an recitation activities were neither centralized nor conducted simultaneously, because children studied at their teachers' homes on inconsistent schedules, while none of the five mosques was used for this purpose. Some teachers also lacked knowledge of tajwid, and children's motivation to attend was low. This community service program aimed to reactivate the Kindergarten and Qur'an Education Park (TK-TPA) as an organized learning venue at the mosque. It was carried out from 7 to 23 September 2026 by students of the Community Service Program (KKN) using a participatory, mentoring-based approach that covered needs identification, planning and coordination, mentoring, monitoring and evaluation, and program sustainability. Data were collected through participant observation, field notes, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative analysis. As a result, a meeting with the mosque imam, Qur'an teachers, and parents produced an agreement to centralize recitation activities at Al-Ikhlas Mosque. Learning has run since 8 September 2026 on weekdays after the afternoon prayer, covering Qur'an recitation, tajwid, Arabic vocabulary, daily prayers, and memorization of short surahs. The program shows that mentoring that involves teachers and parents can

initiate the centralization of Qur'an learning at the mosque and pave the way for an official TK-TPA.

Keywords: *TK-TPA reactivation; Qur'an recitation mentoring; Qur'anic education; mosque; student community service*

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan keberagamaan seorang muslim sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah fase yang sangat tepat untuk menanamkan pembiasaan, keteladanan, dan nilai-nilai yang kelak menjadi dasar sikap serta perilaku seseorang. Pembelajaran Al-Qur'an sejak dini tidak hanya melatih kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan membaca ayat, tetapi juga membentuk karakter religius pada diri anak (Widianti, 2023). Selain itu, pendidikan Al-Qur'an menjadi sarana untuk menguatkan nilai-nilai keislaman yang akan dibawa anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Hikam dkk., 2025). Oleh karena itu, penguatan pendidikan keagamaan anak dipandang sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di tengah masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan (Masrifatin dkk., 2024; Sulaiman dkk., 2026). Anak yang tidak memperoleh pendidikan Al-Qur'an sejak dini berisiko tertinggal dalam pengetahuan dasar keagamaan yang seharusnya sudah mereka kuasai.

Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK-TPA) berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan formal di sekolah dalam struktur pendidikan keagamaan masyarakat. Lembaga ini memberi ruang bagi anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, mengenal ibadah, serta memperoleh pembinaan akhlak secara berkelanjutan di lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Keberadaan TPQ berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak (Ananda dkk., 2025; Muhammad dkk., 2025; Nasaruddin dkk., 2024). Pengelolaan TPQ yang ditata berdasarkan kurikulum diniyah menjadi salah satu upaya agar kegiatan pembelajarannya lebih terarah (Jazuli & Subekti, 2023). TPA juga berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pembentukan karakter santri (Manaanu dkk., 2024), sejalan dengan upaya pembinaan mental spiritual yang dilakukan di tengah masyarakat desa (Patahuddin dkk., 2026). Dalam konteks ini, masjid menempati posisi yang strategis karena tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan nonformal bagi umat (Siregar dkk., 2026). Mahasiswa KKN pun dapat memberi kontribusi dalam pengembangan pendidikan nonformal berbasis masjid tersebut (Rahmat dkk., 2026).

Desa Sapanang merupakan lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINAM Angkatan 79 oleh mahasiswa Posko 7. Berdasarkan hasil pengamatan tim di lapangan, desa ini memiliki lima masjid, dan salah satunya jarang digunakan untuk shalat kecuali pada shalat Jum'at dan perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad. Meskipun jumlah masjid tergolong banyak, tidak ada satu pun dari kelima masjid tersebut yang dijadikan tempat bagi anak-anak untuk menerima pembelajaran nonformal keagamaan atau yang biasa disebut mengaji. Anak-anak di desa ini sebenarnya tetap memperoleh pendidikan tersebut, tetapi mereka belajar di rumah guru mengaji masing-masing. Bahkan, ditemukan anak yang telah berusia lebih dari tujuh tahun namun belum pernah

menerima pendidikan mengaji. Ketika ditanya mengenai hal-hal dasar yang berkaitan dengan keagamaan, anak-anak tersebut tidak mengetahuinya, sehingga kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan keagamaan di tengah masyarakat.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Sapanang adalah kegiatan mengaji yang belum terpusat dan belum terlaksana secara serentak. Setiap guru mengaji menyelenggarakan kegiatannya sendiri sehingga tidak ada wadah bersama yang mengoordinasikan waktu dan tempat belajar anak-anak. Jadwal pembelajaran pun tidak konsisten, sebab sebagian guru mengajar pada pagi hari saat akhir pekan, sebagian lainnya pada siang hari setelah anak pulang sekolah di hari biasa, dan ada pula yang mengajar pada sore hari, meskipun hanya dilakukan oleh beberapa guru mengaji. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya tenaga pendidik yang memadai, karena guru mengaji masih menggunakan cara tradisional dan belum memahami ilmu tajwid. Anak-anak juga belum memiliki motivasi yang kuat untuk rajin mengaji sehingga kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut juga tidak konsisten. Pembelajaran Al-Qur'an sulit berjalan secara terarah dan berkelanjutan tanpa pengelolaan yang terstruktur (Jazuli & Subekti, 2023).

Dampak dari kondisi tersebut adalah kegiatan mengaji menjadi tersebar di rumah guru mengaji masing-masing dan berjalan tanpa keseragaman. Waktu belajar dan materi yang diterima anak sangat bergantung pada kebiasaan guru tempat mereka belajar, sehingga capaian belajar antaranak menjadi tidak merata. Pembelajaran yang berjalan sendiri-sendiri ini juga menyulitkan pemantauan perkembangan bacaan anak secara menyeluruh. Anak yang belum memiliki guru atau belum termotivasi pun mudah terlewat dari kegiatan mengaji, sebagaimana terlihat dari adanya anak berusia lebih dari tujuh tahun yang belum mengaji. Di sisi lain, masjid-masjid yang ada belum berfungsi optimal sebagai pusat pendidikan keagamaan anak, padahal masjid berpotensi besar menjadi sarana pendidikan nonformal (Siregar dkk., 2026). Akibatnya, potensi guru mengaji dan masjid yang sebenarnya tersedia di desa belum terhimpun dalam satu gerakan bersama.

Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Sapanang membutuhkan wadah mengaji yang terorganisasi dan berpusat di masjid. Wadah ini penting agar guru mengaji dapat mengajar secara serentak pada waktu dan tempat yang sama dengan jadwal yang jelas. Pembelajaran yang terpusat memudahkan anak memperoleh materi yang lebih seragam, sekaligus memungkinkan para guru saling melengkapi, misalnya dalam pengajaran ilmu tajwid. Penyelenggaraan kegiatan di masjid juga membiasakan anak untuk dekat dengan masjid dan lingkungan ibadah sejak usia dini. Sejumlah kegiatan pengabdian di berbagai desa telah mengangkat pendirian dan pendampingan TPQ sebagai upaya menjawab kebutuhan serupa (Muhammad dkk., 2025; Nasaruddin dkk., 2024). Pendampingan juga menjadi langkah penting dalam merevitalisasi TPA agar penguatan pendidikan keagamaan anak dapat berjalan dengan baik (Sulaiman dkk., 2026).

Sebagai solusi, Posko 7 KKN UINAM Angkatan 79 menjadikan reaktivasi TK-TPA Desa Sapanang sebagai program kerja unggulan. Reaktivasi ini merupakan langkah awal menuju kegiatan TK-TPA yang lebih terorganisasi, yang diawali dengan mengajak guru mengaji dan orang tua santri berdiskusi mengenai program tersebut. Guru mengaji diminta untuk mengajar anak-anak di masjid agar kegiatan lebih terorganisasi dan

serentak, sedangkan orang tua santri diminta memotivasi anak-anak mereka untuk rajin mengaji di masjid. Setelah itu, mahasiswa melakukan pendampingan pembelajaran mengaji bagi santri di Masjid Al-Ikhlas setiap hari kerja setelah shalat ashar. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak ini sejalan dengan peran mahasiswa KKN dalam pendidikan nonformal berbasis masjid (Rahmat dkk., 2026). Selain itu, Majelis Taklim yang baru berjalan di desa, yang diselenggarakan langsung oleh pihak kecamatan dan membekali anggotanya dengan ilmu tajwid, menjadi dukungan bagi peningkatan kemampuan guru mengaji.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan ini adalah mengaktifkan kembali TK-TPA di Desa Sapanang sebagai wadah mengaji yang terorganisasi dan terlaksana serentak di masjid. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak melalui pendampingan pembelajaran yang mencakup ilmu tajwid, kosakata bahasa Arab, doa-doa harian, dan hafalan surah-surah pendek. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan motivasi anak-anak untuk rajin mengaji dengan dukungan orang tua di rumah. Keterlibatan guru mengaji dan orang tua santri diharapkan dapat menjaga keberlanjutan program setelah mahasiswa KKN meninggalkan desa, sehingga pada akhirnya dapat terbentuk TK-TPA resmi di Desa Sapanang. Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan proses reaktivasi TK-TPA tersebut serta capaian yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan reaktivasi TK-TPA ini dilaksanakan di Desa Sapanang dengan Masjid Al-Ikhlas di Dusun Rallaya sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan berlangsung pada tanggal 7 sampai 23 September 2026 sebagai program kerja unggulan Posko 7 KKN UINAM Angkatan 79. Sasaran utama kegiatan adalah anak-anak yang masih menempuh pembelajaran nonformal keagamaan, termasuk anak yang belum pernah mengaji. Masyarakat pelaksana dalam kegiatan ini meliputi guru mengaji yang selama ini mengajar di rumah masing-masing, orang tua santri, dan imam masjid dari berbagai dusun di Desa Sapanang. Desa ini memiliki lima masjid, tetapi sebelum program berjalan belum ada satu pun yang digunakan sebagai tempat anak-anak mengaji. Pemilihan Masjid Al-Ikhlas sebagai lokasi pembelajaran ditetapkan melalui kesepakatan dalam rapat bersama para masyarakat.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pendampingan, yakni guru mengaji dan orang tua dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena reaktivasi TK-TPA tidak dapat berjalan tanpa dukungan masyarakat yang kelak melanjutkan program setelah mahasiswa meninggalkan desa. Pendampingan menjadi salah satu strategi dalam menguatkan pendidikan keagamaan anak melalui TPA dan digunakan pula dalam kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an melalui TPQ (Muhammad dkk., 2025; Nasaruddin dkk., 2024; Sulaiman dkk., 2026). Dalam kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping guru, sekaligus pengajar bagi santri. Guru mengaji berperan sebagai pengajar utama di masjid, sedangkan orang tua berperan memotivasi anak agar rajin

mengaji. Pembagian peran tersebut sejalan dengan kontribusi mahasiswa KKN dalam pengembangan pendidikan nonformal berbasis masjid (Rahmat dkk., 2026). Secara umum, pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan dan koordinasi, pelaksanaan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta keberlanjutan program, sebagaimana ditunjukkan pada Bagan 1.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Reaktivasi TK-TPA Desa Sapanang

Bagan 1 menggambarkan alur pelaksanaan reaktivasi TK-TPA yang terdiri atas lima tahap berurutan dari atas ke bawah. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi kondisi mengaji anak dan pemanfaatan lima masjid, dilanjutkan tahap kedua berupa perencanaan dan koordinasi melalui rapat pada tanggal 7 September 2026 bersama imam masjid, guru mengaji, dan orang tua calon santri. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pendampingan yang dimulai pada tanggal 8 September 2026 di Masjid Al Ikhlas setiap hari kerja setelah shalat Ashar. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi selama kegiatan, sedangkan tahap kelima adalah keberlanjutan program melalui pelibatan guru mengaji dan orang tua menuju pembentukan TK-TPA resmi. Setiap tahap saling berkaitan karena hasil pada satu tahap menjadi dasar pelaksanaan tahap berikutnya.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi pendidikan keagamaan anak di Desa Sapanang. Tim mencermati bahwa dari lima masjid yang ada, tidak ada yang dimanfaatkan sebagai tempat anak-anak mengaji. Tim juga mengidentifikasi bahwa anak-anak belajar di rumah guru mengaji masing masing dengan jadwal yang tidak konsisten. Tim menemukan pula anak berusia lebih dari tujuh tahun yang belum menerima pendidikan mengaji serta guru mengaji yang belum memahami ilmu tajwid. Informasi tersebut diperoleh melalui pengamatan dan tanya jawab langsung dengan warga, guru mengaji, dan anak-anak. Temuan ini kemudian dirumuskan sebagai dasar penetapan reaktivasi TK-TPA sebagai program kerja unggulan.

Tahap kedua adalah perencanaan dan koordinasi yang diwujudkan dalam rapat pada tanggal 7 September 2026. Rapat ini dihadiri oleh imam masjid, guru mengaji, dan

orang tua santri dari berbagai dusun di Desa Sapanang. Tim menyampaikan rencana reaktivasi TK-TPA dalam rapat tersebut dan mengajak guru mengaji serta orang tua berdiskusi mengenai program ini. Guru mengaji diminta mengajar anak-anak di masjid agar kegiatan terorganisasi dan serentak, sedangkan orang tua santri diminta memotivasi anak-anak mereka untuk rajin mengaji di masjid. Rapat menghasilkan kesepakatan bahwa pembelajaran mengaji dimulai pada tanggal 8 September 2026 di Masjid Al-Ikhlas Dusun Rallaya. Rapat juga menyepakati bahwa TK-TPA resmi yang tersertifikasi akan dibentuk setelah kegiatan mengaji berjalan secara konsisten.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pendampingan pembelajaran mengaji yang dimulai pada tanggal 8 September 2026. Kegiatan berlangsung di Masjid Al-Ikhlas setiap hari kerja setelah shalat Ashar. Mahasiswa mendampingi guru mengaji dalam proses pembelajaran dan tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga ikut mengajar anak-anak mengaji. Santri tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan ilmu tajwid, kosakata bahasa Arab, doa-doa harian, dan hafalan surah-surah pendek. Majelis Taklim Desa Sapanang yang baru berjalan dan diselenggarakan langsung oleh pihak kecamatan secara terpisah turut membekali anggotanya dengan ilmu tajwid. Kegiatan majelis taklim ini diharapkan menjadi dukungan bagi guru mengaji yang sebelumnya belum memahami ilmu tajwid.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap jalannya pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Aspek yang diamati mencakup kehadiran santri, konsistensi pelaksanaan kegiatan di masjid, keterlibatan guru mengaji dan orang tua, serta perkembangan santri pada materi yang diajarkan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menyeleksi data penting, menyajikannya secara naratif, dan menarik kesimpulan mengenai ketercapaian tujuan kegiatan. Tahap kelima adalah keberlanjutan program, yaitu melibatkan guru mengaji dan orang tua santri agar kegiatan tetap berjalan setelah mahasiswa KKN meninggalkan desa. Keterlibatan masyarakat ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pembentukan TK-TPA resmi di Desa Sapanang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa kondisi pendidikan keagamaan anak di Desa Sapanang belum tertata dalam satu wadah yang terorganisasi. Dari lima masjid yang ada di desa ini, satu masjid jarang ditempati shalat kecuali pada shalat Jum'at, dan tidak ada satu pun masjid yang dijadikan tempat anak-anak mengaji. Anak-anak memang menerima pendidikan nonformal keagamaan, tetapi mereka belajar di rumah guru mengaji masing masing sehingga kegiatan mengaji tersebar dan tidak berjalan serentak. Jadwal belajar pun beragam, yaitu pagi hari saat akhir pekan, siang hari setelah pulang sekolah pada hari biasa, atau sore hari yang hanya dilakukan oleh beberapa guru mengaji. Guru mengaji umumnya masih menggunakan cara tradisional dan belum

memahami ilmu tajwid, sedangkan anak-anak belum memiliki motivasi untuk mengaji secara rajin dan konsisten. Bahkan ditemukan anak berusia lebih dari tujuh tahun yang belum menerima pendidikan mengaji dan belum mengetahui hal-hal dasar keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi masjid sebagai pusat pendidikan nonformal (Siregar dkk., 2026) belum dimanfaatkan secara optimal di Desa Sapanang.

Gambar 1 memperlihatkan dokumentasi observasi tim KKN ke rumah warga di Desa Sapanang. Observasi ini menjadi bagian dari tahap identifikasi kebutuhan untuk mengetahui kondisi pendidikan keagamaan anak secara langsung. Tim menanyakan kepada warga mengenai tempat, waktu, pengajar, dan cara mengajar mengaji anak-anak di lingkungan mereka. Informasi dari warga tersebut membantu tim memahami bahwa kegiatan mengaji masih tersebar di rumah guru mengaji dan belum terpusat. Temuan dari observasi ini kemudian menjadi dasar penetapan reaktivasi TK-TPA sebagai program kerja unggulan.



Gambar 1. Observasi ke rumah warga

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap awal pelaksanaan diwujudkan melalui rapat koordinasi pada tanggal 7 September 2026 yang dihadiri oleh imam masjid, guru mengaji, dan orang tua santri dari berbagai dusun. Rapat ini menjadi ruang musyawarah untuk menyamakan pandangan bahwa kegiatan mengaji perlu dipusatkan di masjid dan dilaksanakan secara serentak. Hasil rapat menetapkan bahwa pembelajaran mengaji dimulai pada tanggal 8 September 2026 di Masjid Al-Ikhlas Dusun Rallaya. Warga setempat juga menyetujui pembentukan TK-TPA resmi yang tersertifikasi setelah kegiatan mengaji berjalan secara konsisten. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan ini sejalan dengan pendekatan pendampingan dalam merevitalisasi TPA (Sulaiman dkk., 2026). Pola pendampingan yang melibatkan masyarakat setempat juga terdapat pada kegiatan pengabdian di dusun lain untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an (Muhammad dkk., 2025; Nasaruddin dkk., 2024).

Gambar 2 memperlihatkan diskusi tim KKN bersama imam masjid di dalam masjid. Imam tersebut adalah imam Masjid Al-Hakim yang juga menjadi salah satu guru mengaji di Desa Sapanang. Diskusi ini membahas keberlanjutan program dan rencana peresmian TK-TPA di Desa Sapanang. Beliau menyampaikan bahwa apabila kegiatan belajar mengaji telah berjalan secara konsisten selama sebulan, TK-TPA tersebut akan

didaftarkan secara resmi. Pernyataan ini menunjukkan adanya komitmen tokoh masjid terhadap kelanjutan program setelah mahasiswa meninggalkan desa.



Gambar 2. Rapat koordinasi bersama Imam masjid

Kegiatan belajar mengaji dimulai pada tanggal 8 September 2026 di Masjid Al Ikhlas dan dilaksanakan setiap hari kerja setelah shalat Ashar. Mahasiswa melakukan pendampingan pembelajaran bersama guru mengaji dan tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga ikut mengajar anak-anak. Santri tidak hanya mengaji, tetapi juga diajarkan ilmu tajwid, kosakata bahasa Arab, doa-doa harian, dan hafalan surah-surah pendek. Materi yang beragam ini membuat pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pembiasaan ibadah dan pengenalan nilai-nilai keislaman (Hikam dkk., 2025). Pembiasaan tersebut diharapkan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius santri (Manaanu dkk., 2024; Widiarti, 2023). Peran mahasiswa dalam kegiatan ini sejalan dengan kontribusi mahasiswa KKN dalam pengembangan pendidikan nonformal berbasis masjid (Rahmat dkk., 2026).

Gambar 3 memperlihatkan proses belajar tajwid yang dilakukan melalui iqra' bersama santri. Materi tajwid diberikan setelah santri selesai mengaji menggunakan Al Qur'an. Tim memberikan materi ini karena banyak kesalahan yang dilakukan santri saat membaca Al-Qur'an. Kebutuhan tersebut sejalan dengan kondisi awal desa, yaitu sebagian guru mengaji juga belum memahami ilmu tajwid. Pendampingan mahasiswa dalam pembelajaran ini diharapkan membantu santri memperbaiki bacaan mereka secara bertahap.



Gambar 3. Proses belajar tajwid melalui iqra'

Gambar 4 memperlihatkan proses belajar bahasa Arab dasar bersama santri di dalam masjid. Seorang mahasiswa berdiri menyampaikan materi di hadapan santri yang duduk di atas karpet masjid. Materi yang diajarkan berupa bahasa Arab dasar yang sesuai

untuk anak seusia santri. Materi ini melengkapi kegiatan mengaji sehingga pembelajaran santri tidak berfokus pada kemampuan membaca saja. Pemilihan materi dasar dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pembelajaran sesuai tingkat kemampuannya.



Gambar 4. Belajar bahasa Arab dasar

Gambar 5 memperlihatkan proses menghafal doa harian bersama santri yang duduk di atas karpet masjid. Pendamping menyebutkan sebuah doa, kemudian menanyakan kepada santri apakah mereka telah menghafalnya. Santri yang belum menghafal doa tersebut diberi pekerjaan rumah untuk menghafalkannya. Pemberian pekerjaan rumah ini membuat santri tetap berlatih di luar jam belajar di masjid. Cara ini diharapkan membantu santri membiasakan doa harian sebagai bagian dari pembiasaan ibadah.



Gambar 5. Menghafal doa harian bersama santri

Hasil yang Dicapai

Hasil utama kegiatan ini adalah bergesernya pola penyelenggaraan mengaji di Desa Sapanang, dari kegiatan yang tersebar di rumah guru mengaji menjadi kegiatan yang terpusat di masjid. Pembelajaran kini memiliki tempat dan waktu yang jelas, yaitu di Masjid Al-Ikhlas setiap hari kerja setelah shalat Ashar. Imam masjid, guru mengaji, dan orang tua santri juga telah terlibat dalam kesepakatan bersama yang dihasilkan melalui rapat koordinasi. Selama kegiatan berlangsung, pembelajaran diikuti oleh 16 santri. Pembelajaran diperkaya dengan materi tajwid, kosakata bahasa Arab, doa harian, dan hafalan surah pendek, termasuk ilmu tajwid yang sebelumnya belum dikuasai oleh guru mengaji.

Pemusatan kegiatan di masjid menjawab permasalahan utama masyarakat, yaitu kegiatan mengaji yang tersebar dan tidak serentak. Pembelajaran yang berlangsung pada waktu dan tempat yang sama memudahkan guru untuk saling melengkapi serta memudahkan pemantauan perkembangan santri. Pola ini sejalan dengan gagasan pendidikan nonformal berbasis masjid (Rahmat dkk., 2026; Siregar dkk., 2026). Pengenalan ilmu tajwid dalam pembelajaran relevan dengan upaya meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al Qur'an pada anak, sebagaimana juga menjadi fokus pendampingan TPQ di dusun lain (Ananda dkk., 2025; Muhammad dkk., 2025; Nasaruddin dkk., 2024). Selain itu, penataan kegiatan dengan jadwal dan tempat yang jelas menjadi langkah awal menuju pengelolaan TPQ yang lebih terarah, misalnya dengan berbasis kurikulum diniyah (Jazuli & Subekti, 2023). Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya berupa dimulainya pembelajaran di masjid, tetapi juga terbentuknya dasar organisasi bagi TK-TPA yang lebih terstruktur.

Gambar 6 memperlihatkan pendampingan pembelajaran mengaji santri di Masjid Al-Ikhlas. Santri duduk melingkar di atas karpet masjid bersama mahasiswa pendamping. Kegiatan ini berlangsung setiap hari kerja setelah shalat Ashar sejak tanggal 8 September 2026. Mahasiswa mendampingi guru mengaji dan juga ikut mengajar anak-anak mengaji. Pembelajaran di satu tempat dan waktu yang sama ini menunjukkan bergesernya kegiatan mengaji dari rumah guru ke masjid.



Gambar 6. Pendampingan pembelajaran mengaji santri di Masjid Al-Ikhlas

Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi selama pendampingan berlangsung. Dampak yang paling terlihat adalah terbentuknya wadah bersama untuk kegiatan mengaji di masjid yang melibatkan guru mengaji, orang tua, dan imam masjid. Bagi guru mengaji, pendampingan mahasiswa dan kegiatan Majelis Taklim yang mengajarkan ilmu tajwid membuka kesempatan untuk memperbaiki cara mengajar yang selama ini masih tradisional. Bagi orang tua, keterlibatan dalam rapat dan peran memotivasi anak menjadi langkah awal membangun dukungan di rumah bagi kebiasaan mengaji anak. Bagi masjid, kegiatan mengaji setiap hari kerja mulai menghidupkan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak (Siregar dkk., 2026). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Al-Qur'an di lingkungan desa turut meningkatkan kualitas pendidikan agama

masyarakat serta menjadi bagian dari pembinaan mental spiritual masyarakat desa (Masrifatin dkk., 2024; Patahuiddin dkk., 2026).

Hasil observasi tim selama pendampingan juga menunjukkan adanya perubahan seiring berjalannya kegiatan. Jumlah santri yang mengikuti pembelajaran di Masjid Al Ikhlas bertambah dari 9 santri pada hari pertama mengajar menjadi 16 santri pada hari terakhir pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7 dan Gambar 8. Para orang tua mulai menyuruh anak-anaknya untuk rajin mengaji di masjid, sesuai dengan peran memotivasi anak yang disepakati dalam rapat koordinasi. Kedua perubahan ini menunjukkan bahwa pemusatan kegiatan di masjid dan pelibatan orang tua mulai mendapat respons positif dari masyarakat. Perubahan tersebut diamati langsung oleh tim melalui observasi partisipatif dan catatan lapangan, serta didokumentasikan pada hari pertama dan hari terakhir pembelajaran, sedangkan data kehadiran harian dan wawancara belum tersedia. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri juga belum diukur melalui tes sehingga dampak pada kemampuan tersebut perlu dievaluasi lebih lanjut pada tahap keberlanjutan program.

Gambar 7 memperlihatkan kegiatan pembelajaran pada hari pertama mengajar di Masjid Al-Ikhlas. Santri yang mengikuti pembelajaran pada hari tersebut berjumlah 9 orang. Mereka duduk berbaris di atas karpet masjid, dan sebagian di antaranya membawa Al-Qur'an. Jumlah ini menjadi titik awal untuk membandingkan perkembangan kehadiran santri selama kegiatan berlangsung. Kehadiran pada hari pertama tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengaji di masjid sudah mulai diikuti anak-anak sejak awal pelaksanaan.



Gambar 7. Jumlah santri pada hari pertama pembelajaran (9 santri)

Gambar 8 memperlihatkan kegiatan pembelajaran pada hari terakhir di Masjid Al Ikhlas. Santri yang mengikuti pembelajaran pada hari tersebut berjumlah 16 orang. Mereka duduk melingkar bersama mahasiswa pendamping di dalam masjid. Jumlah santri bertambah 7 orang dibandingkan hari pertama, yaitu dari 9 orang menjadi 16 orang. Pertambahan ini menunjukkan bahwa kegiatan mengaji di masjid mulai diikuti lebih banyak anak seiring orang tua yang mulai menyuruh anaknya untuk rajin mengaji.



Gambar 8. Jumlah santri pada hari terakhir pembelajaran (16 santri)

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang melalui pelibatan guru mengaji dan orang tua santri sebagai pihak yang melanjutkan kegiatan setelah mahasiswa KKN meninggalkan desa. Guru mengaji diharapkan tetap mengajar di masjid secara serentak, sedangkan orang tua terus memotivasi anak-anak untuk rajin mengaji. Langkah berikutnya adalah membentuk TK-TPA resmi yang tersertifikasi setelah kegiatan mengaji berjalan konsisten sesuai kesepakatan warga. Imam masjid menyampaikan bahwa TK-TPA akan didaftarkan secara resmi apabila syarat tersebut terpenuhi. Pengelolaan berbasis kurikulum diniyah dapat menjadi rujukan dalam pembentukan lembaga tersebut agar pembelajaran lebih terarah (Jazuli & Subekti, 2023). Guru mengaji juga dapat terus memperkuat kemampuan tajwid melalui Majelis Taklim yang telah berjalan di desa. TK TPA resmi diharapkan mampu menjadi wadah pendidikan keagamaan anak yang terorganisasi dan berkelanjutan di Desa Sapanang dengan dukungan imam masjid dan warga.

KESIMPULAN

Kegiatan reaktivasi TK-TPA di Desa Sapanang telah menjadi tujuan awalnya, yaitu memulai kembali kegiatan mengaji anak dalam satu wadah yang terorganisasi di masjid. Permasalahan utama berupa kegiatan mengaji yang tersebar di rumah guru dan tidak serentak mulai terjawab melalui pemusatan pembelajaran di Masjid Al-Ikhlas setiap hari kerja setelah shalat Ashar. Pendekatan partisipatif berbasis pendampingan mampu menggerakkan imam masjid, guru mengaji, dan orang tua untuk menyepakati program secara bersama. Pembelajaran yang memadukan kegiatan mengaji dengan tajwid, kosakata bahasa Arab, doa harian, dan hafalan surah pendek memperkaya pengalaman belajar santri. Dampaknya, masjid mulai berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan anak dan guru mengaji memperoleh kesempatan memperbaiki cara mengajarnya melalui pendampingan. Namun, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri belum diukur sehingga capaian pada aspek tersebut belum dapat disimpulkan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa masjid yang belum dimanfaatkan secara optimal dapat dihidupkan kembali sebagai pusat pendidikan anak melalui pendampingan yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan. Model ini dapat direplika di desa lain yang memiliki kondisi serupa, yaitu memiliki masjid tetapi kegiatan mengaji anak masih tersebar. Agar manfaatnya bertahan, guru mengaji diharapkan tetap mengajar

secara serentak di masjid dan orang tua terus memotivasi anak-anak untuk mengaji. Pembentukan TK-TPA resmi yang tersertifikasi perlu ditindaklanjuti oleh warga bersama imam masjid setelah kegiatan berjalan secara konsisten. Penguatan kemampuan tajwid guru mengaji melalui Majelis Taklim juga perlu terus dilanjutkan. Pada kegiatan berikutnya, disarankan menyusun instrumen evaluasi yang terukur, seperti tes membaca dan catatan kehadiran santri, agar dampak terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dinilai secara objektif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan KKN Angkatan 779. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sapanang, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, serta imam masjid Al-Ikhlas Dusun Rallaya, guru mengaji, dan orang tua santri yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan program Reaktivasi TK-TPA di Desa Sapanang. Terima kasih juga disampaikan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 7 kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi dalam kegiatan serta seluruh pihak yang turut mendukung pelaksanaan dan penyusunan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. P., Tridiastita, R., & Ningsih, H. (2025). Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Membaca Al Quran Pada Anak TPQ Muhammadiyah Ranting Cemara Medan Timur. *Proceeding International Seminar on Islam Studies*, 6(1), 309–315.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.22756>
- Hikam, A., Hadi, L. N. I., Hakim, A., Alamsyah, A., & Irfan, M. (2025). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Sebagai Sarana Penguatan Nilai-Nilai Keislaman: Implementasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Kampung Panyaweuyan Desa Ciherang. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.55759/zau.v3i1.29>

- Jazuli, A., & Subekti, F. E. (2023). Pengelolaan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Berbasis Kurikulum Diniyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(2), 379–386. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i2.4189>
- Manaanu, Y. A., Kamaluddin, I., Rachmawati, A., Alafianta, N. F., Al Farizi, S., Mubarak, A. Z., & Sasongko, Y. B. (2024). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai Sarana Pembinaan dan Pembentukan Karakter Santri Darul Muttaqien Al Hikmah Al Amin Pijeran Siman Ponorogo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1410–1416. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2113>
- Masrifatin, Y., Fathurrohman, A., Hasan, Z., & Husna, M. (2024). Enhancing the Quality of Religious Education through Qur'an Education Park (TPQ) Learning in Village Communities. *BISMA: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 6(5), 323–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/bisma.v6i5.1178>
- Muhammad, Zakiya Nur Fadhila Asshafy, Qurratul 'Ain, Kholel Imammudin, Muhammad Syafiqul Fikri, Moh Rois Utomu Maulidi, & Ainir Rohmah. (2025). Pendampingan dan Peran TPQ untuk Meningkatkan Baca Al-Qur'an di Dusun Pengkol Desa Ngrami. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(2), 173–183. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i2.1677>
- Nasaruddin, N., Ilham, I., Nurdiniawati, N., & Alimudin, A. (2024). Pendampingan dan Peran TPQ untuk Meningkatkan Baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>
- Patahuddin, A., Dunia, J. P., Mirnawati, & Khalil, M. (2026). Program Pembinaan Mental Spiritual Masyarakat Desa Bontokassi Melalui Pendekatan Tarbiah: Spiritual and Mental Development Program for the Bontokassi Village Community Through the Tarbiah Approach. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 147–167. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v7i1.3508>

- Rahmat, A., Afri, Y. E., Ferdianto, S., Fazkia, D., Abdini, S. N., Sahara, A. D., Kharmila, H., Astuti, F., Rahmatunnisa, N., Muspani, M., Bramasto, J. M., & Ferdiansyah, F. (2026). Kontribusi Mahasiswa KKN dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal Berbasis Masjid. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 4(3), 48–59. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i3.2064>
- Siregar, P. D., Asari, H., & Dahlan, Z. (2026). Non-Formal Education of the Indian Muslim Community in Medan at the Ghaudiyah Mosque and the Jamik Mosque. *Journal of General Education and Humanities*, 5(3). <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i3.1641>
- Sulaiman, S., Samsuddin, S., Wahyuni, S., Wafiyah, U., Azizah, N., Permatasari, D., Hasyim, M. F., Sabirin, M., & Ra'adrafnaini, A. (2026). *Revitalisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Melalui Program Pendampingan sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Keagamaan Anak*. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/ngabdi.v4i1.93>
- Widianti, L. A. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.24090/sjp.v3i1.5355>